

**BERBAGAI MITOS TENTANG LAUT:  
MENGUNGKAP KONSEP BAHARI  
BANGSA INDONESIA**

Oleh  
**Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.**



**Kongres Internasional Folklore Asia III  
Hotel Inna Garuda, Yogyakarta  
7-9 Juni 2013**

# BERBAGAI MITOS TENTANG LAUT: MENGUNGKAP KONSEP BAHARI BANGSA INDONESIA <sup>1</sup>

Oleh Yoseph Yapi Taum<sup>2</sup>  
Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

*“Bahwa tradisi kuno kita ialah, agar kita menguasai lautan, bahwa negara kita hanya bisa menjadi besar dan kuat jikalau ada persatuan perhubungan penguasaan yang mutlak atas lautan.” (Bung Karno, 6 Januari 1961)*

## Intisari

Indonesia sudah lama dikenal sebagai bangsa maritim atau bangsa bahari. Akan tetapi, konsep-konsep bahari yang terkandung dalam berbagai tradisi lisan hampir tidak pernah diteliti. Hal ini membangkitkan pertanyaan tentang keseriusan bangsa ini dalam mengembangkan visi sebagai sebuah bangsa maritim, sebuah bangsa yang hidup dengan mengandalkan laut, juga dalam hal estetikanya.

Makalah ini bermaksud menyajikan berbagai mitos dan pandangan dari berbagai kawasan Nusantara tentang laut untuk mencoba merekonstruksi konsep bahari bangsa Indonesia. Bagi sebagian besar masyarakat Nusantara, laut bukanlah alam bagi manusia. Banyaknya kisah mistis tentang hantu laut dan berbagai misteri laut membuat masyarakat Nusantara tidak dapat beradaptasi dengan laut.

Dalam tulisannya berjudul “Laut: Sebuah Pola Pikir,” Ignas Kleden (2004) menegaskan bahwa laut, seperti juga darat, merupakan sebuah pandangan dunia, sebuah *weltanschauung*. Sebagai sebuah pandangan hidup, laut sebagai tanda terwujud dalam berbagai penanda dan petanda, antara lain mitos, legenda, dan tradisi lisan tentang laut. Masyarakat Nusantara khususnya dan dunia pada umumnya memiliki berbagai kekayaan tradisi lisan yang mengungkap tentang laut.

**Kata kunci:** maritim, bahari, mitos, tradisi lisan.

## 1. Pendahuluan

Kondisi geo-politik kepulauan-kepulauan Nusantara menunjukkan bahwa bangsa ini merupakan bangsa bahari. Menurut data tahun 2004, Indonesia memiliki sekitar 17.500 pulau, sekitar 6.000 di antaranya belum berpenghuni tetap (Taum, 2006). Menyadari bahwa dua per tiga wilayah geografis Indonesia adalah lautan, tidak dapat dibantah bahwa Indonesia adalah sebuah negara maritime. Semangat maritime memang sudah menggelora di bumi pertiwi ini sejak zaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya. Pada zaman penjajahan, orientasi maritim dibelokkan menjadi orientasi agraris. Memasuki zaman kemerdekaan, berbagai upaya telah dilakukan oleh para pendahulu bangsa ini untuk kembali menggelorakan semangat maritim bangsa

---

<sup>1</sup> Versi pertama tulisan ini adalah makalah yang dibawakan dalam Kongres Internasional Folklore Asia III di Hotel Inna Garuda, Yogyakarta, 7-9 Juni 2013. Tulisan ini merupakan revisi dari makalah tersebut.

<sup>2</sup> Dr. Yoseph Yapi Taum. M.Hum, dosen Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Penulis buku *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera (2011).

Indonesia, terutama pada masa pemerintahan Orde Lama. Pada tanggal 13 Desember 1957, diumumkan sebuah deklarasi yang dinamakan Deklarasi Juanda yang menyatakan kepada dunia bahwa Indonesia menganut prinsip-prinsip negara kepulauan (*Archipelagic State*) sebagai sebuah kawasan nusantara.<sup>3</sup> Deklarasi Djuanda selanjutnya diresmikan menjadi UU No.4/PRP/1960 tentang Perairan Indonesia. Akibatnya, luas wilayah Republik Indonesia berganda 2,5 kali lipat dari 2.027.087 km<sup>2</sup> menjadi 5.193.250 km<sup>2</sup>.

Dalam kebudayaan populer, kita mengenal sebuah lagu anak-anak yang mengingatkan bangsa kita sebagai sebuah bangsa bahari.<sup>4</sup> Banyak pertanyaan yang dapat diajukan. Benarkah bangsa kita adalah bangsa pelaut? Dari mana kita memastikan bahwa bangsa kita bangsa pelaut? Bagaimana cerita-cerita tentang ‘keberanian’ nenek moyang kita menantang gelora dan gelombang laut? Jika bangsa kita bukan bangsa pelaut, bagaimana ribuan pulau-pulau di nusantara ini dapat disatukan? Akan tetapi, jika bangsa kita bangsa bahari, mengapa ‘darat’ lebih kuat daripada ‘laut’? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, sebuah kajian folklore yang lebih lengkap dan mendalam perlu dilakukan. Tulisan ini hanyalah sebuah pancingan untuk memulai proyek raksasa tersebut.

## 2. Berbagai Mitologi tentang Laut

Dalam berbagai mitologi Barat, laut lebih sering digambarkan sebagai sebuah medan yang berbahaya, mengerikan, dan tidak selalu aman. Kisah-kisah para petualang tentang serangan makhluk-makhluk mistis dengan kekuatan gaib banyak kita dengar. Sebut saja misalnya mitos Flying Dutchman (Belanda),<sup>5</sup> mitos Odysseus dan Serena (Yunani),<sup>6</sup> legenda kapal Mary Celeste (Amerika Serikat),<sup>7</sup> misteri yang tak pernah terpecahkan tentang Segi Tiga Bermuda (Samudra Atlantik),<sup>8</sup> serta Sosok Leviathan sebagai monster laut yang digambarkan

---

<sup>3</sup> Sebelum lahirnya Deklarasi Djuanda, wilayah negara Republik Indonesia mengacu pada Ordonansi Hindia Belanda 1939, yaitu *Teritoriale Zeeën en Maritieme Kringen Ordonantie 1939* (TZMKO 1939). Dalam peraturan zaman Hindia Belanda itu, pulau-pulau di wilayah Nusantara dipisahkan oleh laut di sekelilingnya, dan setiap pulau hanya mempunyai laut di sekeliling sejauh 3 mil dari garis pantai. Karena itu, kapal asing bisa dengan bebas melayari laut yang memisahkan pulau-pulau tersebut.

<sup>4</sup> Lagu itu berjudul “Nenek Moyangku Seorang Pelaut”. Selengkapnya, syairnya sebagai berikut. “nenek moyangku orang pelaut//gemar mengarung luas samudra//menerjang ombak tiada takut//menempuh badai sudah biasa//angin bertiup layar terkembang//ombak berdebur di tepi pantai//pemuda berani bangkit sekarang ke laut kita beramai-ramai.”

<sup>5</sup> Flying Dutchman adalah mitos dari Belanda, menceritakan tentang sebuah kapal yang kaptennya ingin mendapatkan jalan pintas aman mengelilingi Tanjung Harapan. Sebagai syaratnya, dia harus menjual jiwanya kepada iblis. Akan tetapi, sang kapten melakukan kesalahan. Ia lupa meminta hanya satu kali perjalanan. Akibatnya, ia dipaksa berlayar bolak-balik selamanya. Banyak yang menceritakan bahwa pelaut yang melihat kapal Flying Dutchman, maka ia atau kapalnya akan mendapat musibah.

<sup>6</sup> Dalam legenda Yunani, Serena adalah setan laut yang berwujud setengah wanita setengah burung yang nyanyiannya memikat para pelaut sampai lupa diri dan mati di karang-karang. Odysseus berhasil bertahan. Ia menyuruh para pelautnya menutup telinga dengan lilin (malam) dan mengikat Odysseus ke tiang layar.

<sup>7</sup> Mary Celeste adalah kapal barang Amerika yang meninggalkan New York pada November 1872 menuju Genoa, Italia. Bulan berikutnya, kapal ini ditemukan terombang-ambing dengan layar terpasang untuk menghadapi badai. Namun, kapten dan awaknya tidak ditemukan. Sepertinya mereka pergi terburu-buru. Tidak seorang pun tahu apa sebabnya.

<sup>8</sup> Segi Tiga Bermuda merupakan salah satu misteri belahan dunia Barat yang mendunia dan berabad-abad telah menyimpan kisah yang tak terpecahkan. Misteri demi misteri inipun bahkan telah dicatat oleh pengelana samudera Christopher Columbus. Kisah misterius ini terletak di wilayah lautan di Samudra Atlantik. Di dalam garis imajiner kawasan ini menghubungkan tiga wilayah yaitu wilayah antara Bermuda teritorial Britania Raya sebagai titik di sebelah utara, Puerto Riko, teritorial Amerika Serikat sebagai titik di sebelah selatan dan Miami, negara bagian Florida, Amerika Serikat sebagai titik di sebelah barat. Banyak cerita misterius yang muncul dari tempat

dalam Perjanjian Lama dandalam kebudayaan populer Barat menunjukkan bahwa laut dihuni makhluk-makhluk misterius yang mengerikan dan tentu saja menakutkan. Dalam kebudayaan Barat, hampir tidak ada mitos tentang laut sebagai sebuah tempat yang penuh dengan pengharapan dan memberikan kepastian hidup.

Jika laut, sebagaimana juga darat, merupakan sebuah pandangan dunia, *weltanschauung*, seperti dikemukakan Ignas Kleden (2004), apa yang dapat kita simpulkan dari berbagai mitos dan cerita Barat tentang laut? Bangsa Barat pada prinsipnya bukanlah bangsa bahari yang mencintai dan hidup aman dengan laut.<sup>9</sup> Pertanyaannya, mengapa bangsa Barat terbukti mampu mengeksplorasi benua-benua baru dan pulau-pulau yang jauh melalui lautan yang berbahaya itu? Menurut hemat saya, keberhasilan mengaruhi samudra dan lautan bergelombang bangsa Barat lebih disebabkan karena kekuatan obsesi dan rasionalitasnya daripada spirit kebahariannya. Mereka terobsesi mencari dan menemukan pusat perdagangan rempah-rempah dan emas dunia dengan kepandaian rasionalitasnya ketimbang dorongan spiritualnya.

Fenomena yang berbeda terlihat pada bangsa Indonesia. Bangsa ini (pernah) dikenal sebagai bangsa bahari. Berbagai cerita dan mitos tentang laut dan kehidupan di lautan serta dinamikanya menggambarkan laut memiliki daya tarik tersendiri. Kebesaran dan kedigdayaan bangsa Indonesia sebagai bangsa bahari digambarkan dengan sangat baik melalui novel *Arus Balik* karya novelis besar Pramoedya Ananta Toer (2002). Madjapahit dalam segala kemegahannya sebagai sebuah kerajaan maritim paling kuat di Nusantara, pernah memiliki armada-armada laut yang perkasa dan mempersatukan Nusantara ini sebagai sebuah kekuatan bahari yang jaya. Bagi Pramoedya kekuatan citra bahasa Indonesia, berikut segenap wawasan falsafah dan estetikanya tertempa dan berkembang berkat wawasan kelautannya yang berwatak luas menembus kedangkalan dan kekerdilan. Sebagaimana juga kejayaan persatuan dan kesatuan Indonesia dilahirkan oleh gelora kebaharian – sebaliknya kawasan-kawasan pedalaman agraris mengungkung wawasan berpikir, cenderung membentuk watak kerdil dan kemunafikan akibat tiadanya sentuhan gemuruh gelombang lautan.

Akan tetapi, seperti dikemukakan Pramoedya Ananta Toer dalam *Arus Balik*, kedigdayaan armada-armada laut yang pernah mempesona Nusantara, yang mengalirkan arus dari Selatan ke Utara itu sudah lama berbalik. “Arus berbalik, bukan lagi dari Selatan ke Utara tetapi sebaliknya dari Utara ke Selatan. Utara kuasai Selatan, menguasai urat nadi kehidupan Nusantara. Perpecahan dan kekalahan demi kekalahan seakan menjadi bagian dari Jawa yang beruntun tiada hentinya sampai saat ini.” Sampai sekarang pun, Indonesia tak habis-habisnya dirundung masalah integrasi dan tersendat perkembangannya, disebabkan sebagai kekuatan bahari Indonesia sejak merdeka justru selalu diatur oleh kekuasaan angkatan darat dengan watak khasnya yang bukan saja tak kenal, malah meminggirkan wawasan kebaharian.

Di tengah keterpurukan dan kemunduran bangsa Indonesia sebagai bangsa ‘pedalaman’ ini, patut dikaji, diungkap, dan direvitalisasikan kembali jiwa dan spirit kebaharian bangsa Indonesia. Makalah ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut. Tujuannya

---

tersebut, misalnya cerita tentang hilangnya kapal laut beserta seluruh awaknya kala berlayar di daerah yang disebut sebagai daerah Segitiga Bermuda.

<sup>9</sup> Ernest Hemingway dalam *The Oldman and The Sea* (1952) menggambarkan laut sebagai sebuah medan pertempuran antara hidup dan mati. Makhluk-makhluk laut (hiu-hiu raksasa) seringkali lebih perkasa dibandingkan dengan manusia yang hanya direpresentasikan oleh lelaki tua. Santiago yang sia-sia melaut selama 84 hari dan akhirnya menangkap seekor ikan besar tetapi habis dimakan hiu-hiu buas.

adalah membangkitkan kesadaran kolektif bangsa Indonesia tentang pentingnya pembangunan kawasan laut.

### 3. Konsep Laut Sebagai Ibu

Jika kita ingin mengkaji dan mengungkapkan bagaimana 'laut' diimajinasikan dalam kesadaran kolektif bangsa kita, pertama-tama kaitkan dengan konsep tanah air. Bangsa Indonesia menyebut tanah air sebagai "ibu pertiwi." Dalam imajinasi bangsa Indonesia, laut pun merupakan 'ibu' dengan segala kelembutan, kasih sayang, dan pemberi kehidupan (lihat Sunindyo, 1998). Hal ini berbeda, misalnya dalam sebagian besar bangsa Barat yang memandang tanah airnya sebagai 'ayah' (*fatherland*) tanah kaum laki-laki.

Dalam pandangan berbagai etnis di Indonesia, laut pada umumnya dipandang sebagai 'ibu'. Berbeda dengan mitologi Hindu yang memandang laut sebagai laki-laki (Dewa Waruna), di Indonesia (seperti di Mesir) bahureksa laut mendapat bentuk sosok perempuan. Seperti halnya bumi, tanah dan air, laut merupakan unsur pengandung - pelahir - dan penyusui kehidupan (lihat Setiawan, 1981). Masyarakat Pulau Buru selain mengenal Ina Kabuki, ratu yang bertahta di dasar Teluk Kayeli, juga mempunyai tokoh Boki Ronja(ng), 'pamali' atau bahureksa sungai Wai Apu. Bentuk feminin ini barangkali juga karena, di hadapan langit, laut terletak di bawah. Dari dunia pedalangan sering kita dengar kata-kata, diucapkan terhadap tokoh yang akan dikenai senjata pamungkas: "tumengaa Bapa Angkasa, tumungkula Babu Pertiwi" (tengadahlah pada Bapa Langit, dan tunduklah pada Ibu Bumi"). Gagasan pemikiran demikian, bahwa "bapa" (laki laki) adalah langit, dan "ibu" (perempuan) adalah bumi, sesuai dengan konsep susunan bangunan lingga dan yoni.

Masyarakat nelayan Lamalera menyebut laut sebagai Ina Fae Belé (Lamaholot: *Ina Fae* (dari kata: *Kefae* atau *Kfae*. Lamaholot: *Kewae/Kwae*: Istri) *Belé* artinya: Ibunda yang maharahim. Masyarakat Lamalera selama berabad-abad hidup dari hasil laut, terutama berburu ikan paus. Laut memiliki peran amat sentral dalam kehidupan orang Lamalera. Laut dengan demikian memiliki beberapa julukan atau sapaan. Dalam Sastra laut Lamalera, selain *Ina Fae Belé*, Laut juga disebut sebagai *Sedo Basa Hari Lolo*, ibunda yang maharahim, mahapengasih, bunda yang senantiasa mengandung, melahirkan, membesarkan memelihara anak-anaknya dengan menyediakan semua yang anak-anaknya membutuhkan. Dalam nyanyian-nyanyian memanggil angin dan ungkapan-ungkapan adat ketika menangkap ikan paus, pari, hiu, dll, laut disebut dengan berbagai nama, *Ina Lefa* (Bunda Lautan), *Ina Soro Budi* (Ibu yang memberi hatinya kepada anak-anaknya) (lihat Nestorman, 2013).

Sebuah persoalan yang masih membutuhkan interpretasi adalah: apa makna simbol laut sebagai wanita? Ada dua kemungkinan. Pertama, dalam konsep masyarakat di luar Pulau Jawa, perempuan dipahami sebagai pemberi dan pelindung kehidupan. Wanita lebih dimaknai sebagai manusia yang lembut dan penuh kasih. Itulah sebabnya banyak sekali suku-suku bangsa di luar Jawa yang menjadi pelaut ulung (dengan kapal Phinisi) dan bahkan ada suku laut yang dikenal sebagai gypsi laut seperti suku Bajao di Sulawesi Selatan. Laut juga dipahami sebagai ibu yang member kehidupan, seperti terlihat jelas dalam legenda Bau Nyale masyarakat suku Sasak.

Kedua, dalam konsep Jawa, perempuan dipahami sebagai *çakti* yang dilukiskan sebagai maha hebat dan selalu dilukiskan sebagai sesuatu yang "mengerikan". Perhatikan misalnya Sarpakenaka, Durga, dan Calon Arang (Setiawan, 1981). Jika perempuan dipahami dalam konsep ini, laut memiliki makna yang menakutkan. Orang menjadi takut untuk melaut. Akan tetapi, penting diperhatikan bahwa konsep Penguasa Laut Selatan muncul pada masa Mataram Senapati, di mana konsep gender sangat kuat, dengan perempuan dipandang sebagai

kekuatan pengayom. Konsep ini berbalik *linea recta* di jaman rezim militer Orde Baru Suharto, ketika (tubuh) perempuan dia pakai sebagai wahana dan sarana untuk menghancurkan gerakan kiri khususnya dan gerakan rakyat umumnya.

#### 4. Legenda Dewi Laut Nusantara

Dalam berbagai kebudayaan Nusantara, terdapat banyak cerita, legenda, dan mitos tentang adanya dewi laut. Dalam uraian ini hanya akan dikemukakan empat legenda dewi laut dari wilayah Lombok, Aceh, Sumatra Utara, dan Jawa.

Dalam kehidupan darat, manusia menyadari peran penting Dewi Sri sebagai Dewi Padi atau dewi pemberi kehidupan. Kisah tentang Dewi Sri yang memberikan dirinya sebagai ‘padi’ bagi umat manusia dapat ditemukan dalam berbagai mitos dan legenda di tanah air. Sebaliknya, dalam kehidupan bahari, terdapat pula tokoh ‘penguasa laut’ yang memberikan memberikan dirinya sebagai makanan kepada umat manusia.

Masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok sampai saat ini menyimpan sebuah legenda yang bernilai sakral tinggi tentang Putri Mandalika, putri laut yang mengorbankan dirinya dan menjadi santapan penduduk setempat. Dalam festival *Bau Nyale* (*bau* = menangkap; *nyale* = sejenis cacing laut yang menjadi bahan konsumsi masyarakat) yang berlangsung antara Februari dan Maret, masyarakat secara mengagumkan dengan mudah memperoleh *nyale*, sejenis cacing laut beraneka warna yang tiba-tiba muncul ke permukaan air laut dalam jumlah yang sangat banyak.<sup>10</sup>

Putri Mandalika adalah seorang putri yang sangat arif dan bijaksana. Ia adalah putri Raja Tonjang Beru dengan permaisurinya, Dewi Seranting yang memerintah di negeri Lombok. Wajahnya yang elok, tubuhnya yang ramping dan perangnya yang baik, membuat para pangeran dari berbagai negeri berkeinginan untuk memperistrinya. Setiap pangeran yang datang melamarnya, tidak ada yang ditolakinya. Namun, pangeran yang satu dan pangeran yang lainnya tidak menerima jika sang Putri yang cantik jelita itu diperistri oleh banyak pangeran. Hal inilah yang berpotensi menimbulkan perang. Hal ini pulalah yang ingin dihindari oleh Putri Mandalika, seorang wanita yang mencintai kedamaian. Untuk menghindari perang dan pertumpahan darah, Putri Mandalika menceburkan dirinya ke laut dan muncul dalam wujud *nyale*. Penduduk setempat percaya bahwa *nyale* itu adalah perwujudan Putri Mandalika yang telah mengorbankan dirinya bagi semua penduduk di sana, agar tidak terjadi perang dan pertumpahan darah antara para pangeran hanya karena memperebutkan dirinya.

Persamaan struktur yang sangat mirip antara Legenda Dewi Sri (darat) dengan Legenda Putri Mandalika (laut) dapat membawa kita pada kesimpulan tentang kemiripan motif cerita.

Lenyapnya Dewi Sri dari kahyangan membuat Batara Guru, Anta, dan segenap dewata pun berduka. Akan tetapi sesuatu yang ajaib terjadi, karena kesucian dan kebaikan budi sang dewi, maka dari dalam kuburannya muncul beraneka tumbuhan yang sangat berguna bagi umat manusia. Dari kepalanya muncul pohon kelapa. Dari hidung, bibir, dan telinganya muncul berbagai tanaman rempah-rempah wangi dan sayur-mayur. Dari rambutnya tumbuh rerumputan dan berbagai bunga yang cantik dan harum. Dari payudaranya tumbuh buah-buahan yang ranum dan manis. Dari lengan dan tangannya tumbuh pohon jati, cendana, dan berbagai pohon kayu yang bermanfaat; dari alat kelaminnya muncul pohon arena tau enau bersadap nira manis. Dari pahanya tumbuh berbagai jenis tanaman bambu.

---

<sup>10</sup> Tradisi menangkap Nyale ini pun terdapat di beberapa wilayah di NTT. Pada waktu kecil, di Pulau Lembata, NTT, saya sering ikut menangkap Nyale ini. Sekalipun tidak ada legenda khusus tentang asal-usul Nyale ini, di Lembata tradisi menangkap nyale disebut “Nyale Gere” (munculnya *nyale*).

Dari kakinya muncul berbagai tanaman umbi-umbian dan ketela; akhirnya dari pusaranya muncullah tanaman padi, bahan pangan yang paling berguna bagi manusia. Padi berberas putih muncul dari mata kanannya, sedangkan padi berberas merah dari mata kirinya. Singkatnya, semua tanaman berguna bagi manusia berasal dari tubuh Dewi Sri Pohaci (Legenda *Dewi Sri*, diolah dari berbagai sumber).

Kemiripan struktur dan motif Legenda Dewi Sri dan Legenda Putri Mandalika terlihat dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1 Perbandingan Struktur Legenda Dewi Sri dan Putri Mandalika**

No	Keterangan	Dewi Sri	Putri Mandalika
1.	Akar masalah: cinta	Bhatara Guru jatuh cinta pada Dewi Nyi Pohaci Sanghyang Sri	Banyak pangeran jatuh cinta pada Putri Mandalika
2.	Alasan dikorbankan	Menghindari aib dan skandal yang akan merusak keselarasan di kahyangan	Menghindari jatuhnya korban dari peperangan antar pangeran yang memperebutkan Putri Mandalika
3.	Cara pembuangan	Para dewa khayangan membunuh dan membuang Dewi Sri ke dunia	Putri Mandalika sendiri memutuskan menjadi <i>nyale</i> untuk dinikmati semua penduduk.
4.	Cara persembahan	Dari tubuh Dewi Sri, tumbuh berbagai jenis tanaman	Dari tubuh Putri Mandalika, muncul <i>nyale</i> secara periodik sebagai makanan bagi penduduk.

### Pertama,

Masyarakat Sumatra Utara dan Aceh bersama-sama mengenal sebuah legenda bahureksa laut yang perkasa, Legenda Putri Hijau (Dewi, 2013; Wikipedia, 2013). Putri yang dikenal sangat cantik rupawan ini menjadi penghuni menghuni sebuah negeri di dasar laut di sekitar Pulau Berhala. Ia mencari incaran dan ingin dilamar Raja Aceh tetapi ditolak. Merasa dihina, Raja Aceh menyerang benteng pertahanan Putri Hijau tetapi berkat kesaktian dua saudara kembarnya: Meriam Buntung dan Ular Simangombus, Putri Hijau dapat dilarikan melalui sebuah terusan (Jalan Puteri Hijau), memasuki sungai Deli, dan langsung menuju ke Selat Malaka. Hingga sekarang kedua kakak beradik ini dipercaya menghuni sebuah negeri dasar laut di sekitar Pulau Berhala.

Legenda penguasa laut yang paling terkenal di tanah air adalah legenda Ratu Laut Selatan yang terutama dipercaya masyarakat Jawa dan Sunda. Ada dua tokoh penting dalam legenda ini, yaitu Kanjeng Ratu Kidul (yang berasal dari Jawa) dan pembantu setianya yang bernama Nyai Roro Kidul (yang dipercaya berasal dari Sunda).

Tentang asal usul Kanjeng Ratu Kidul, ada banyak versi yang saling berbeda satu dengan yang lain (Resink, 1997; Wessing, 1997). Ada cukup banyak versi yang mengatakan bahwa Kanjeng Ratu Kidul adalah putrid dari Brawijaya, sebuah kerajaan di Jawa Timur, seperti dalam catatan Resink (1997) dan Setiawan (1981).

Sang Rara lahir dari dinasti Buda Kalacakra (Tantrayana), Maharani (Kaisarina) Suhita dengan suami sang Aji Ratna Pangkaja, raja Tanah Malayu. Lara Kidul diambil menantu Brawijaya (Hyang Purwawisesa, Bre Wengker: 1456-66), dijodohkan dengan Raden Bondan Kejawan alias Kidang Telangkas, putra hasil perkawinannya dengan Wandan Bodricemara (Resink, 1997, Setiawan, 1981).

Benarkah Kanjeng Ratu Kidul adalah anak manusia, sekalipun dia keturunan raja Brawijaya? Penjelasan Setiawan berikut ini benar-benar bersifat legendaris.

Tapi dongeng mengisahkan, bahwa Rara Kidul Dewi Nawangwulan tersebut bukan putri Maharani Suhita – Aji Ratna Pangkaja. Ia salah satu dari tujuh bidadari yang tidak bisa mengangkasa kembali, gara-gara busananya dicuri dan disembunyikan di lumbung padi oleh Bondan Kejawan, ketika mereka sedang asyik mandi di sebuah sendang.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa dan Sunda, sosok Ratu Kidul merupakan sosok agung yang dimuliakan dan dihormati. Orang Jawa mengenal sebuah istilah "*telu-teluning atunggal*" yaitu tiga sosok yang menjadi satu kekuatan. Yaitu, Eyang Resi Projopati, Panembahan Senopati, dan Ratu Kidul. Panembahan merupakan pendiri kerajaan Mataram Islam, yang dipertemukan oleh Ratu Kidul ketika *bertiwikrama* sesuai arahan Sunan Kalijaga guna memenuhi *wangsit* yang diterimanya membangun sebuah keraton yang sebelumnya sebuah hutan dengan nama "*alas mentaok*" (kini Kotagede di DIY). Pada proses bertapa, diceritakan semua alam menjadi kacau, ombak besar, hujan badai, gempa, dan gunung meletus. Ratu Kidul setuju membantu dan melindungi Kerajaan Mataram, dan bahkan dipercaya menjadi "istri spiritual" bagi Raja-raja trah Mataram Islam. Perkawinan spiritual antara raja-raja Mataram dengan Ratu Kidul menunjukkan bahwa kerajaan (baca: Indonesia) hanya akan menjadi bangsa yang kuat jika 'menyatu' dengan laut.

Berbagai legenda tentang Dewi Laut dari berbagai kawasan Nusantara yang diungkapkan di atas, yang mencakup wilayah Lombok, Sumatra Utara, Aceh, dan Pulau Jawa, menempatkan laut sebagai sebuah wilayah aman dan memberi harapan hidup dan dijaga "dewi laut" yang perkasa. Berbagai legenda itu telah menanamkan keyakinan yang kuat dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia tentang persatuan antara darat dan laut.

## 5. Kesimpulan

Apakah bangsa Indonesia adalah bangsa bahari? Jika kita cermati berbagai mitos dan cerita rakyat tentang laut, kita dapat menyimpulkan secara tegas bahwa bangsa Indonesia memang bangsa bahari. Berbagai cerita rakyat di kawasan Indonesia timur bahkan menunjukkan bahwa laut adalah pemberi kehidupan yang paling utama (suku Bajao, suku Lamalera, dan suku Sasak). Semasa jayanya Kerajaan Majapahit, Nusantara merupakan sebuah kesatuan maritim dan kerajaan laut terbesar di antara bangsa-bangsa beradab di muka bumi. Harapan akan adanya kesinambungan dan kontinuitas kerajaan laut terbesar dari Kerajaan Majapahit ke Kerajaan Mataram tampak dari legenda putri Kanjeng Ratu Kidul yang merupakan putri Raja Brawijaya, raja terakhir kerajaan Majapahit. Konsep tentang "perkawinan spiritual" Kanjeng Ratu Kidul dengan raja-raja Mataram menunjukkan poros imajiner kesatuan antara darat dan laut.

Persoalannya adalah: sejak kapan kedigdayaan Indonesia sebagai bangsa bahari mulai surut? Perhatian pemerintah terhadap pembangunan kelautan sangat minim. Anggaran Pembangunan Nasional (APBN) tahun 2012, misalnya, secara menunjukkan hal itu (Dhany, 2012). Kementerian Agama mendapatkan alokasi Rp 37 triliun, Kementerian Pertanian hanya mendapat Rp 18 triliun, dan lebih ironis lagi Kementerian Kelautan hanya menerima Rp 5 triliun. Hal ini tentu memiliki dampak buruk pada pengembangan infrastruktur dan budaya kelautan.

Referensi budaya yang paling tepat untuk dirujuk adalah novel *Arus Balik* karya sastrawan besar Pramoedya Ananta Toer (2002). Menurut Pram, pada zaman keemasan Majapahit, arus bergerak dari selatan ke utara, segala-galanya: kapal-kapalnya, manusianya, amal perbuatannya dan cita-citanya, semua bergerak dari Nusantara di selatan ke 'Atas Angin' di utara. Tapi zaman berubah, arus telah berbalik -- bukan lagi dari selatan ke utara tetapi sebaliknya dari utara ke selatan. Utara menguasai selatan, menguasai urat nadi kehidupan



Nusantara. Akibatnya: perpecahan dan kekalahan yang beruntun tiada hentinya seakan menjadi bagian dari Jawa.

*Arus Balik* merupakan novel pertama dalam khazanah sastra Indonesia modern yang mengisahkan Nusantara dalam segala kemegahannya sebagai kesatuan maritim, sebagai kekuatan bahari yang jaya. Bagi Pramoedya, kekuatan citra bahasa Indonesia beserta segenap wawasan falsafah dan estetikanya tertempa dan berkembang berkat wawasan kelautannya yang berwatak luas menembus kedangkalan dan kekerdilan. Sebagaimana juga kejayaan persatuan dan kesatuan Indonesia dilahirkan oleh gelora kebaharian. Sebaliknya kawasan-kawasan pedalaman agraris mengungkung wawasan berpikir, cenderung membentuk watak kerdil dan kemunafikan akibat tiadanya sentuhan gemuruh gelombang lautan.

Indonesia, di mata Pramoedya Ananta Toer, tak akan habis-habisnya dirundung masalah integrasi dan tersendat perkembangannya, karena kekuatan bahari Indonesia sejak merdeka justru selalu diatur oleh kekuasaan angkatan darat dengan watak khasnya yang bukan saja tak kenal, bahkan meminggirkan wawasan kebaharian. Upaya membangkitkan kembali wawasan kebaharian perlu dilakukan sebagai sebuah “Gerakan Nasional” yang melibatkan dua unsur penting, yaitu (1) kaum akademisi yang akan menggali dan mengkaji semangat kebaharian dalam berbagai tradisi lisan, dan (2) pelaku budaya populer seperti *film-maker* yang akan memasyarakatkan semangat itu melalui sebuah rekayasa sosial (*social engineering*) dalam bentuk film, sinetron, iklan, video games, dan sebagainya. Tanpa gerakan terpadu yang semacam itu, kita hanya akan menggemakan semangat kebaharian melalui museum maritim Indonesia.

## Daftar Pustaka

Anonim, “Putri Hijau,” 2013. Diunduh 20/3/2013 dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Putri\\_Hijau](http://id.wikipedia.org/wiki/Putri_Hijau)

Anonim, 2013. *Dongeng Putri Mandalika*. Diunduh 28 Maret 2013 dari <http://budayasasak.blogspot.com/2012/02/mitos-mitos-dalam-kebudayaan-suku-sasak.html>

Anonim, 2013. *Deklarasi Juanda*. Diunduh tanggal 13 April 2013 dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Deklarasi\\_Djuanda](http://id.wikipedia.org/wiki/Deklarasi_Djuanda)

Dewi, Lauret, 2013. *Meriam Buntung: Legenda Putri Hijau Medan Legenda yang Sepertinya Benaran*. Diunduh tanggal 1 Mei 2013 dari <http://laurentiadewi.com/11268>

Dhany, Rista Rma, 2012. “Bukan Lagi Agraris, Kini RI Jadi Negara Agama” dalam *detikfinance* Jumat, 27/07/2012.

Hemingway, Ernest, 1952. *The Oldman and The Sea*. New York: Charles Scribner's Sons.

Kleden, Ignas, 2004. “Laut: Sebuah Pola Pikir,” Makalah Kuliah Umum di Institut Teknologi Bandung, tanggal 5 September 2004

Nestorman, Ivan. 2013. *Yesus dan Tiga Paus Lamalera*. (Pengantar Antologi Puisi). Yogyakarta: Lamalera.

- Resink , G. J., 1997. “Kanjeng Ratu Kidul: The Second Divine Spouse of the Sultans of Ngayogyakarta” *Source: Asian Folklore Studies*, Vol. 56, No. 2, (1997), pp. 313-316  
Published by: Asian Folklore Studies, Nanzan University
- Setiawan, Hersri, 1981. “Mitos Nyai Lara Kidul: Konsep Bahari Defensif Kerajaan Mataram dalam Konsep Gender.” *Kompas*, 15 Mei 1981.
- Sunindyo, Saraswati, 1998. “When the Earth is Female and the Nation is Mother: Gender, the Armed Forces and Nationalism in Indonesia” dalam *Feminist Review* No. 58, International Voices (Spring, 1998). Palgrave Macmillan Journals.
- Taum, Yoseph Yapi, 2006. “Masalah-masalah Sosial dalam Masyarakat Multietnik” *Makalah* dibawakan dalam Focus Group Discussion (FGD) “Identifikasi Isu-isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa”, dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 10 Oktober 2006.
- Toer, Pramoedya Ananta, 2002. *Arus Balik*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Wessing, Robert, 1997. “A Princess from Sunda: Some Aspects of Nyai Roro Kidul” dalam *Asian Folklore Studies*, Volume 56, 1997: 317–353.